

**KEBEbasAN BERPENDAPAT BERALIH UJARAN KEBENCIAN:
KAJIAN MAKNA KONOTASI UJARAN KEBENCIAN
KEPADA PENGGEMAR K-POP DI TWITTER**

Rd. Putri Annida Qisti

Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia

putriaqisty@gmail.com

ABSTRAK

Banyak orang menggunakan twitter sebagai sarana untuk mengemukakan pendapat atau mengkritik suatu hal. Namun tidak jarang, netizen twitter salah kaprah dalam menginterpretasi konsep kebebasan berpendapat yang pada akhirnya menggiring kepada komentar kebencian, salah satunya mengkritik penggemar K-Pop. Kebanyakan masyarakat Indonesia memandang sebelah mata terhadap penggemar K-Pop. Sehingga, konsep kebebasan berpendapat berubah menjadi meluapkan emosi, menyebar berita hoax, sampai menghina dan menjatuhkan orang lain. Makna konotasi diduga sering digunakan netizen twitter untuk mengkritik penggemar K-Pop, tetapi lebih menonjolkan unsur-unsur ujaran kebencian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk konotasi ujaran kebencian yang mengakibatkan disfemisme serta tinjauannya dalam pandangan pragmatik. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh dari unggahan netizen twitter jangka waktu Januari-Maret 2021 yang diduga bermuatan komentar kebencian. Berdasarkan analisis, bentuk ujaran kebencian kepada penggemar K-Pop memiliki makna konotasi negatif seperti kata kasar, kotor, dan tabu yang memiliki tujuan seperti penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan yang tidak menyenangkan, serta provokasi atau menghasut. Dampak penggunaan konotasi dalam ujaran kebencian mengakibatkan disfemisme tipe remodelling, akronim, pernyataan tersembunyi dan substitute. Kata Kunci: makna konotasi, disfemisme, tindak tutur, ujaran kebencian, penggemar K-Pop

PENDAHULUAN

Platform twitter menjadi salah satu media sosial yang mewadahi kebebasan berpendapat. Setiap orang memiliki hak untuk menyampaikan pendapat bahkan ada undang-undang yang telah mengatur kebebasan berpendapat. Diberlakukannya undang-undang tersebut, diharapkan dapat menuntun masyarakat pengguna sosial media agar mampu menjaga sikap dalam bertutur di dunia maya. Namun, tidak jarang masyarakat, khususnya para pengguna media sosial *twitter*, salah kaprah dalam menginterpretasi konsep kebebasan berpendapat. Banyak orang yang menggunakan *platform twitter* sebagai sarana untuk mengemukakan pendapat atau mengkritik suatu hal namun pada akhirnya menggiring kepada komentar kebencian, salah satunya mengkritik penggemar *K-Pop*. Dilansir dari situs *kompasiana.com*, *K-Pop* merupakan bagian dari kultur pop yang menambahkan bahasa Korea sebagai lirik lagunya dan menghasilkan sebuah genre musik baru yaitu *K-Pop* atau *Korean Pop* (Pramesti, 2019). Bagi anak muda di Indonesia, *K-Pop* bukan merupakan sebuah hal yang baru bahkan akhir-akhir ini genre musik *K-Pop* mulai banyak digemari oleh masyarakat di Indonesia. Namun, kebanyakan masyarakat Indonesia sering memandang sebelah mata terhadap para penggemar *K-Pop*. Mereka menganggap bahwa dengan menggemari genre musik *K-Pop* akan menghilangkan rasa nasionalisme terhadap negara. Sehingga, ketika hendak mengkritik hal tersebut, konsep kebebasan berpendapat itu berubah menjadi meluapkan emosi, menyebar berita *hoax*, sampai menghina dan menjatuhkan orang lain.

Selama rentang waktu Januari-Maret 2021, muncul isu-isu perundungan yang melibatkan artis Korea dan tersebar di berbagai macam situs berita Indonesia. *Twitter* menjadi media sosial yang banyak membahas isu hangat tersebut, salah satunya oleh penggemar artis Korea yang berada di Indonesia. Di Indonesia, isu perundungan yang melibatkan artis Korea tersebut memicu pro dan kontra antara netizen Indonesia (penggemar dan non penggemar). Oleh sebab itu, muncullah berbagai jenis komentar dan kritik terhadap penggemar *K-Pop*, salah satunya komentar kebencian. Penggunaan konotasi diduga sering digunakan para pengguna media sosial untuk mengkritik penggemar *K-Pop*, tetapi lebih menonjolkan unsur-unsur ujaran kebencian. Konotasi merupakan ungkapan yang muncul dari pengetahuan ensiklopedia berupa kosa kata atau frasa berasal dari pengalaman, keyakinan, dan pranggapan yang

berkaitan dengan konteks di mana bahasa tersebut digunakan (Allan, 2001; Saifullah, 2018). Penggunaan makna konotasi berdampak pada munculnya disfemisme. Disfemisme merupakan penggunaan kata atau frasa yang memiliki konotasi bermuatan nilai-nilai tidak sopan dan tidak senonoh atau segala sesuatu yang ditabukan sehingga menghasilkan makna baru yang berfungsi pada suatu kelompok masyarakat tertentu (Allan, 2001; Hasnita, 2020; Saifullah, 2018). Selain mengakibatkan disfemisme, penggunaan makna konotasi dalam ujaran kebencian berpengaruh juga terhadap fungsi tindak tutur. Setiap tuturan baik verbal maupun nonverbal memiliki maksud dan tujuan tertentu yang pada dasarnya dalam menggunakan bahasa merupakan sebuah bentuk tindakan. Oleh karena itu, tindak tutur berbahasa dihasilkan dari sebuah kenyataan yang terjadi di lingkungan kehidupan manusia. Penggunaan konotasi dalam tuturan kebencian yang mengakibatkan disfemisme merupakan sebuah wujud dari tindak tutur berbahasa, karena makna konotasi tersebut memiliki maksud dan tujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai tidak sopan, tidak senonoh, serta segala hal yang ditabukan. Bahkan, terdapat penggunaan konotasi yang memiliki tujuan untuk menyinggung SARA. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rangkuti, dkk. (2019) tentang tindak tutur ujaran kebencian di kawasan Batu Bara, Ibrahim, dkk. (2020) tentang tindak tutur ujaran seorang komika Indonesia yang menyinggung SARA, serta Thamrin, dkk. (2019) tentang tindak tutur ujaran kebencian yang berdelik hukum dalam media sosial (Ibrahim, Qura, & Rahman, 2020; Rangkuti, Pratama, & Zulfan, 2019; Thamrin, Bachari, & Rusmana, 2019).

Makna konotasi dalam tuturan kebencian kepada penggemar *K-Pop* meliputi kata-kata kotor yang bersifat tabu, memiliki potensi menyinggung, menghina, dan merendahkan suatu hal. Misalnya dalam unggahan akun *@jokerlucu: ava korea plastik anjing*, unggahan tersebut menggunakan dua makna konotasi yaitu *ava korea* dan *plastik*. Secara literal, kedua kosa kata tersebut memiliki makna leksikal yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, yakni *ava korea* merupakan sebuah *foto profil akun twitter yang berhubungan dengan negara korea*, serta *plastik* merupakan *bahan sintetis yang memiliki banyak warna*. Makna *ava korea* dan *plastik* tersebut akan memunculkan makna baru apabila digunakan oleh sekelompok masyarakat yang membenci hal-hal berkaitan dengan *K-Pop*. Makna konotasi tersebut muncul atas dasar untuk mengkritik, tetapi kritik tersebut beralih menjadi menyatakan suatu hal yang tidak disukai sehingga tuturnya bermuatan kebencian. Berkaitan dengan bertutur/berbahasa, hal itu tidak lepas dari konsep semantik dan pragmatik. Tentunya dua konsep tersebut akan berbeda dalam penerapannya, tetapi tetap berkaitan. Cara untuk membedakannya yaitu dengan mengetahui makna kalimat dan makna penutur, hal itu dapat ditentukan dengan mempertimbangkan dukungan kontekstual (Saeed, 2016).

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan terkait kebebasan berpendapat yang beralih menjadi ujaran kebencian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan makna konotasi beserta dampaknya terhadap tipe disfemisme dan fungsi tindak tutur dalam ujaran kebencian kepada penggemar *K-Pop* di platform *Twitter*.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek penelitian berupa unggahan status netizen *twitter* yang bermuatan unsur-unsur kebencian. Sumber data diperoleh dari unggahan-unggahan status *twitter* netizen selama rentang waktu Januari-Maret 2021. Tahapan penelitian terdiri dari enam langkah berdasarkan gagasan Creswell (2016). Pertama, mempersiapkan data untuk dianalisis, pada tahap ini peneliti mencari dan memilah data unggahan status *twitter* netizen yang diduga bermuatan unsur kebencian dengan mengetikkan kata kunci *kpopers Indonesia*, *ava korea*, dan *fans kpop* pada fitur *search bar*, setelah itu merinci keseluruhan data unggahan status *twitter* tersebut. Kedua, membangun dan merefleksikan keseluruhan makna dari data bahasa. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi unggahan status *twitter* yang bermuatan komentar kebencian dan tidak bermuatan komentar kebencian. Ketiga, mengklasifikasikan dan mengkategorikan data dengan memberi label atau kode pada unggahan status *twitter* yang menggunakan makna konotasi. Keempat, mendeskripsikan hasil temuan dengan merinci keseluruhan data yang ditemukan dengan jelas dan lengkap. Kelima, mengaitkan hasil temuan dengan teori besar (*grounded theory*) yaitu mendeskripsikan bagaimana proses penggunaan makna konotasi dengan menerapkan teori segitiga makna yang digagas Ogden dan Richards (1923). Terakhir, menginterpretasikan data dengan mengungkap esensi dan gagasan yang muncul dari hasil temuan. Dalam

tahap ini peneliti mencari perbedaan dan perbandingan antara hasil penelitian dengan literatur dan teori yang berkaitan dengan kajian makna konotasi dalam ujaran kebencian.

ANALISIS

Makna konotatif dari sebuah kata muncul ketika ketika memiliki kekuatan baik positif maupun negatif. Dalam penyebarluasan suatu nama, kekuatan, jarak sosial, dan gender menjadi hal yang sangat berkaitan dengan penggunaan konotasi (Saifullah, 2018, hlm. 71). Makna konotasi dapat bersifat netral apabila tidak memiliki efek rasa negatif atau positif. Kekuatan negatif atau positif itulah yang menjadikan makna konotasi dikatakan sebagai sebuah perlambang. Ogden dan Richard menyebutkan bahwa lambang atau simbol merupakan sebuah pengarah, pengatur, dan perekam sebuah komunikasi (Ogden & Richards, 1923, hlm. 9). Hal itu berkaitan dengan pikiran dan suatu hal, atau yang sering disebut dengan referen.

Makna konotasi berlaku hanya pada sekelompok masyarakat tertentu. Hal tersebut dipengaruhi oleh pandangan, nilai, dan norma dari masyarakat tersebut. Penggunaan makna konotasi sering ditemukan dalam ujaran kebencian dengan tujuan merendahkan hal-hal yang tidak disukai. Dalam ujaran kebencian, biasanya makna konotasi digunakan melalui simbol dengan nilai kekuatan yang negatif seperti menghina, menyindir, dan merendahkan seseorang atau suatu hal. Simbol tersebut dapat berupa verbal maupun non-verbal. Penggunaan simbol dapat diinterpretasi sejalan dengan teori segitiga makna yang digagas oleh Odgen dan Richard yang menghubungkan kata dengan pikiran kepada sebuah objek. Simbol, *reference*, dan *referent* menjadi tiga konsep utama dalam menginterpretasi penggunaan makna konotasi ujaran kebencian. Simbol mengacu pada kata-kata yang merujuk pada benda, orang, kejadian/peristiwa. *Reference* merujuk pada arti leksikal. *Referent* merujuk pada sesuatu yang berada di luar otak manusia dan berada di dunia dipengaruhi oleh konteks. Analisis makna konotasi berdasarkan tiga komponen yang digagas Odgen dan Richards (1928) dipaparkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Analisis Makna Konotatif

No.	Simbol	Reference	Referent
1	ava korea	foto profil yang berkaitan dengan negara Korea	penggemar <i>K-Pop</i>
2	Plastik	bahan sintetis yang memiliki macam-macam warna	artis <i>K-Pop</i>
3	pemuja plastik	orang yang memuja plastik	penggemar <i>K-Pop</i>
4	Bocil	singkatan bocah cilik/kecil	penggemar <i>K-pop</i>
5	Micin	Vetsin	orang bodoh/tolol
6	Jibang	singkatan jijik banget	penggemar <i>K-Pop</i>
7	Alay	singkatan anak layangan	Kampungan
8	Kardus	Karton	manusia kardus
9	biji kenari	pohon setinggi 30m/ burung bersuara merdu	otak diibaratkan sebesar biji kenari
10	Dikondomin	memakai kondom	Dilindungi
11	Pepek	taruhan antara dua orang	kemaluan perempuan
12	<i>Asshole</i>	terjemahan: pantat	tempat letak otaknya penggemar <i>K-Pop</i>

Berikut ini merupakan paparan lebih jelas dari analisis makna konotasi dalam ujaran kebencian kepada penggemar *K-Pop* di platform *Twitter*.

1. Makna *ava korea*

Makna *ava korea* dalam unggahan komentar kebencian tidak memiliki efek rasa negatif seperti merendahkan hal yang tidak disukai. Secara leksikal, *ava korea* memiliki arti *foto profil yang berkaitan dengan negara Korea*. Dalam konteks komentar kebencian, istilah *ava korea* sering digunakan untuk menyebut penggemar *K-Pop* oleh masyarakat yang membenci hal berkaitan dengan negara Korea. Secara umum, biasanya akun penggemar *K-Pop* menggunakan foto profil yang berkaitan dengan negara Korea misalnya idola *K-Pop*. Sehingga, setiap akun yang menggunakan foto profil idola *K-Pop* merupakan

penggemar *K-Pop*. Namun, pada kenyataannya tidak semua penggemar *K-Pop* menggunakan foto profil idolanya. Sehingga, penggunaan istilah *ava korea* hanya berlaku dan berfungsi pada sekelompok masyarakat tertentu.

2. Makna *plastik*

Dalam ujaran kebencian, istilah *plastik* menjadi suatu hal yang dapat menyinggung dan merendahkan penggemar *K-Pop*. Secara leksikal istilah *plastik* memiliki arti *bahan sintetis yang memiliki bermacam-macam warna*. Hal tersebut dapat memiliki arti yang berbeda ketika berkaitan dengan penggemar *K-Pop*. Istilah *plastik* dalam ujaran kebencian dikonseptkan sebagai *artis dari negara Korea yang selalu dianggap melakukan operasi plastik*. Pada kenyataannya, tidak semua masyarakat Korea melakukan operasi plastik. Sehingga makna konotasi tersebut hanya berlaku pada sekelompok masyarakat tertentu.

3. Makna *bocil*

Secara leksikal, istilah *bocil* merupakan singkatan dari *bocah kecil*. Dalam konteks ujaran kebencian kepada penggemar *K-Pop*, istilah *bocil* dikonseptkan sebagai *penggemar K-Pop yang bau tengik dan memiliki perilaku seperti anak kecil*.

4. Makna *micin*

Istilah *micin* memiliki arti sebuah *bumbu penyedap rasa atau yang sering disebut dengan vetsin*. Sebagian besar masyarakat menganggap bahwa penyebab seseorang menjadi bodoh/tolol akibat terlalu banyak mengonsumsi vetsin. Oleh sebab itu, dalam konteks ujaran kebencian, istilah *micin* digunakan untuk memberikan konotasi negatif kepada penggemar *K-Pop* bahwa otak mereka bodoh/tolol.

5. Makna *jibang*

Istilah *jibang* merupakan singkatan dari *jijik banget*. Istilah tersebut digunakan untuk memberikan konotasi negatif seperti kepada para penggemar *K-Pop* karena menganggap bahwa mereka jijik, kotor, dan keji.

6. Makna *alay*

Istilah *alay* merupakan singkatan dari *anak layangan*. Dalam konteks ujaran kebencian, istilah *alay* digunakan untuk menyebut penggemar *K-Pop* yang kampungan (tidak terdidik, kurang ajar). Makna konotasi negatif muncul sebagai efek merendahkan hal yang tidak disukai. Komunitas masyarakat tertentu menganggap bahwa penggemar *K-Pop* merupakan sekelompok penggemar yang kampungan.

7. Makna *kardus*

Secara leksikal, istilah *kardus* memiliki makna *sebuah karton yang biasanya berbentuk kotak*. Namun, dalam konteks ujaran kebencian istilah *kardus* tersebut merujuk pada *manusia kardus* yang berarti *manusia yang kehilangan kemanusiaannya* (dalam hal yang bersifat negatif). Sehingga, sekelompok masyarakat menganggap bahwa penggemar *K-Pop* dikonseptkan sebagai manusia kardus.

8. Makna *biji kenari*

Secara leksikal, istilah *biji kenari* memiliki makna *biji dari pohon setinggi 30 meter yang bijinya dapat dibuat minyak*. Dari segi bentuk biji kenari merupakan biji yang berukuran kecil. Sehingga dalam konteks ujaran kebencian, *biji kenari* merujuk kepada *bentuk otak seseorang yang berukuran kecil seperti biji kenari*. Oleh sebab itu, makna konotasi negatif tersebut digunakan oleh sekelompok masyarakat untuk menyebut penggemar *K-Pop* yang otaknya diibaratkan sebesar biji kenari.

9. Makna *dikondomin*

Secara leksikal, istilah *kondom* memiliki makna *sebuah alat kontrasepsi yang terbuat dari karet digunakan pada alat kelamin laki-laki*. Secara gramatikal, *dikondomin* memiliki makna *memakai kondom*. Istilah tersebut menjadi sebuah konotasi negatif dalam konteks unggahan akun twitter @AESTETICA_yakni, “*itu jisoo apa k*nt*l sih pake acara diprotect segala wkwkw bayangan jisoo dikondomin*”. Istilah *dikondomin* dalam konteks tersebut merujuk pada makna *dilindungi*. Makna kontekstual yang muncul

dari ungahan tersebut bermuatan menghina dan merendahkan seseorang dengan membuat makna baru dari istilah *dilindungi*.

10. Makna *pepek*

Secara leksikal, istilah *pepek* memiliki dua makna yaitu *taruhan antara dua orang* dan *alat kemaluan perempuan*. Dalam unggahan akun @indosiyar yakni “*belum siap bersosial media kok dikasih HP, bikin emosi aja kelen ava korea k*nt*l, copar caper copar caper lobang pepek mamak kelen sebesar gelas*”, istilah *pepek* merujuk pada *kemaluan perempuan*. Sehingga menimbulkan konotasi negatif karena menghina, menyinggung, dan merendahkan seseorang, dalam konteks tersebut khususnya penggemar *K-Pop*.

11. Makna *asshole*

Istilah *asshole* memiliki arti *pantat*. Dalam konteks ujaran kebencian, istilah tersebut memunculkan istilah konotasi negatif yaitu penurunan kelas dengan menjuluki bagian tubuh manusia tertentu. Istilah *asshole* dalam unggahan akun @GakGendeng yakni “*netizen indo yang pake ava korea... gobloknya minta ampun sampe pemeran pelakor artis korea diserang juga... itu cuma akting goblok!!! Bisa bedain akting sama real gk? Kpopers otaknya di assh*le*” merujuk pada *otak penggemar K-Pop yang disetarakan dengan anggota tubuh manusia yaitu pantat*.

Analisis Tipe Disfemisme

Penggunaan makna konotasi dapat menyebabkan munculnya disfemisme. Disfemisme merupakan makna sebenarnya dari sebuah kata kemudian menjadi makna yang lebih buruk, misalnya kata kotor yang menjadi tabu (Saifullah, 2018, hlm. 73). Disfemisme dapat berbentuk kata maupun frasa. Ungkapan tabu merupakan sekumpulan kata yang memiliki potensi untuk menyinggung, mengejutkan, serta tidak senonoh apabila digunakan dalam sebuah konteks tertentu (Allan, 2001, hlm. 148).

Berdasarkan hasil temuan, terdapat empat tipe disfemisme yang muncul akibat dari penggunaan makna konotasi yaitu *remodeling*, akronim, *substitute*, dan pernyataan tersembunyi. *Remodelling* atau pemodelan baru merupakan tipe disfemisme yang menerapkan konsep modifikasi terhadap kosa kata sehingga menghasilkan sebuah model yang baru. Akronim merupakan tipe disfemisme yang menghasilkan kosa kata dalam bentuk singkatan atau akronim. *Substitute* merupakan tipe disfemisme dengan menyubstitusikan kata ganti lain menggunakan penggambaran. *Understatements* atau pernyataan tersembunyi merupakan tipe disfemisme yang menggunakan ungkapan kata ganti untuk membuat sebuah hal yang luar bisa menjadi hal yang sepele (Saifullah, 2018, hlm. 78-81). Hasil temuan makna konotasi yang mengakibatkan disfemisme dipaparkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Analisis Tipe Disfemisme

No	Simbol	Tipe Disfemisme
1	ava korea	Remodelling
2	Plastik	pernyataan tersembunyi
3	pemuja plastik	pernyataan tersembunyi
4	Bocil	Akronim
5	Micin	Substitute
6	Jibang	Akronim
7	Alay	Akronim
8	kardus	Substitute
9	biji kenari	Substitute
10	dikondomin	pernyataan tersembunyi
11	Pepek	pernyataan tersembunyi
12	asshole	pernyataan tersembunyi

Analisis Tindak Tutur Ilokusioner Ujaran Kebencian

Bentuk kebahasaan sering kali disoroti dalam pemberian informasi. Ketika seseorang memahami bentuk bahasanya, maka memahami juga maksud pesan yang ingin disampaikan (Aminuddin, 2015, hlm. 42). Namun, pada dasarnya, penggunaan bahasa tidak akan terlepas dari sebuah tindakan (Bachari & Juansah,

2017, hlm. 15). Hal tersebut berkaitan dengan tindak tutur berbahasa, salah satunya adalah tindak tutur ilokusi. Searle menyebut ilokusioner sebagai sebuah tindakan untuk melakukan sesuatu dan memiliki fungsi tertentu. Ilokusioner juga merupakan sebuah tindakan untuk melakukan sesuatu. Searle membagi fungsi tindak tutur menjadi lima bentuk yakni, asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif (Bachari & Juansah, 2017, hlm. 55).

Berdasarkan hasil temuan, terdapat 29 tuturan kebencian yang memiliki fungsi asertif, 12 tuturan kebencian yang memiliki fungsi direktif, dan 9 tuturan kebencian yang memiliki fungsi ekspresif, serta tidak ditemukan tuturan kebencian yang memiliki fungsi deklaratif dan komisif. Hasil temuan dipaparkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. Analisis Fungsi Tindak Tutur Ilokusioner

	Asertif	Direktif	Ekspresif	Komisif	Deklaratif
Jumlah tuturan	29	12	9	0	0
Persentase	48.3%	20%	15%	0%	0%

Seluruh tuturan kebencian dalam data yang ditemukan merupakan sebuah pernyataan (asertif), kritik, permintaan, dan perintah (direktif), serta sikap dan sudut pandang (ekspresif) sekelompok masyarakat terhadap penggemar *K-Pop*. Sebagian besar kelompok masyarakat tersebut menggunakan istilah yang mengandung makna konotasi untuk merendahkan apa yang tidak disukainya. Sehingga, apabila dikaitkan dengan konteks ujaran kebencian, tuturan tersebut memiliki potensi menyenggung, merendahkan, menghina kelompok penggemar *K-Pop*, hingga menyenggung SARA.

Pembahasan

Berdasarkan hasil identifikasi dan klasifikasi, makna konotasi merupakan simbol yang menggunakan referen (makna leksikal) dan *referent* (merujuk kepada sebuah hal di luar pikiran manusia yang berkaitan dengan konteks) untuk memunculkan makna baru yang cenderung terjadi di sekitarnya serta menghasilkan kekuatan negatif atau positif (Makmun, 2017; Nurpadillah, 2017; Rababah, 2020). Data bahasa yang dikumpulkan bersifat virtual yakni data yang bersumber dari dunia maya, sehingga penggunaan media sangat berpengaruh terhadap bahasa yang digunakan. Sejalan dengan gagasan Herring dan Androutsopoulos tentang *Computer-Mediated Discourse (CMD)*, komunikasi melalui bahasa dapat terjadi dalam ruang digital melibatkan konteks sosial budaya (Herring & Androutsopoulos, 2015). Dalam CMD, pemilihan, frekuensi, dan pendistribusian kata dapat menunjukkan sikap dan karakter komunikator. Pada data yang menggunakan istilah *ava korea* misalnya, “*Tapi emang bener sih avkor goblok2, Ava korea plastik anjing, Ava korea emg bloon sih pantes diketawain*”, hanya digunakan ketika seseorang berinteraksi di dunia virtual dan tidak digunakan pada saat berinteraksi langsung (*face-to-face*). Karena istilah *ava* memiliki makna *sebuah foto profil yang digunakan pada akun media sosial*. Hal lain, misalnya penggunaan istilah *plastik* pada data “*Ava korea= your argument is not acceptable, indonesia kekorea koreaan, orang korea kebarat baratan. Kapan insyaf ini para pemuja plastik*”. Istilah plastik tersebut memberikan efek stereotip buruk terhadap hal yang berkaitan dengan negara Korea, misalnya masyarakat Korea yang selalu dianggap melakukan operasi plastik. Sehingga, masyarakat Indonesia menyebut orang-orang Korea dengan *manusia plastik*. Bandingkan dua kalimat berikut ini.

A: *ngefans sama artis Korea secara berlebihan, mana nasionalismenya?*

B: *Indonesia kekorea-koreaan, orang korea kebarat-baratan. Kapan insyaf ini para pemuja plastik*

Kedua data tersebut sama-sama memiliki maksud untuk mengkritik seorang penggemar *K-Pop* yang berlebihan dalam mengidolakan artisnya. Namun, kalimat (B) memilih untuk menggunakan makna konotasi agar memberikan efek negatif karena tujuannya ingin merendahkan hal yang dibenci. Oleh sebab itu, makna konotasi memakai ragam bahasa yang dapat menimbulkan efek tertentu dalam penggunaannya.

Dampak dari penggunaan makna konotasi adalah munculnya disfemisme. Dalam hal ini, penggunaan makna konotasi dalam ujaran kebencian berbentuk kosa kata yang memunculkan makna baru untuk menyatakan hal-hal kotor dan tabu serta tidak senonoh. Hal tersebut dilakukan karena ingin menunjukkan rasa tidak suka dan benci terhadap suatu hal yaitu hal-hal yang berkaitan dengan kultur *K-Pop*. Selain itu, penggunaan makna konotasi tersebut telah menggambarkan hal negatif terkait para

penggemar *K-Pop* seperti penyebutan *goblok*, *tolol*, *anjing*, *alay*, serta sebutan negatif lainnya. Hal itu sejalan dengan konsep ujaran kebencian yang merupakan segala sesuatu bentuk ekspresi yang menunjukkan sikap menghasut, menyindir, menghina, dan menyinggung salah satu pihak (Hasnita, 2020; Rangkuti et al., 2019). Misalnya pada kalimat (*B*) yang telah dipaparkan sebelumnya, istilah *plastik* merupakan sebuah denotasi, tetapi dapat dikonotasikan dalam konteks yang berkaitan dengan artis Korea dan dituturkan pada saat ingin menghina penggemar *K-Pop*, tidak dituturkan kepada non-penggemar *K-Pop*. Karena, makna konotasi tidak akan berfungsi apabila digunakan dalam konteks yang tidak berkaitan dengan kultur *K-Pop*. Istilah plastik tersebut merupakan sebuah disfemisme tipe substitusi yang menyubstitusikan istilah *artis K-Pop* kepada istilah *plastik* sehingga memberikan efek buruk dari penggunaannya.

Selain menyebabkan disfemisme, penggunaan makna konotasi berpengaruh pada fungsi tindak tutur. Sebuah tuturan baik verbal maupun nonverbal memiliki fungsi komunikasi yang menunjukkan sebuah tindakan. Hal tersebut juga menjadi sebuah kajian dalam CMD, karena seluruh data yang ditemukan bersifat virtual. Makna pragmatis disampaikan melalui kata-kata, tuturan, dan emotikon yang terjadi dalam ruang digital yang melibatkan lima faktor kondisi perilaku partisipan komunikasi meliputi konteks eksternal (fisik, kultur/budaya, dan subkultur terjadinya komunikasi), konteks temporal, sarana/media terjadinya komunikasi, tujuan komunikasi, dan karakteristik komunikator (Herring & Androutsopoulos, 2015).

Makna konotasi yang dihasilkan dalam ujaran kebencian memiliki fungsi-fungsi komunikasi yang bersifat negatif seperti menyatakan sebuah umpanan dan memaki terhadap suatu hal, menunjukkan perasaan merendahkan orang lain, menghina, mencela, mengejek, kekerasan seksual, diskriminasi, hingga menyinggung SARA (Hasnita, 2020; Rangkuti et al., 2019; Thamrin et al., 2019). Dalam pendekatan CMD, lima data yang ditemukan merupakan tuturan yang dilakukan oleh pembenci kultur *K-Pop* kepada penggemar *K-Pop* yang terjadi di sosial media twitter pada saat ramai berita terkait pemberian gelar ‘Netizen Paling Tidak Sopan’ kepada netizen Indonesia oleh perusahaan Microsoft. Kelima tuturan tersebut merupakan reaksi netizen (non-penggemar *K-Pop*) terhadap penggemar *K-Pop* yang diduga mendominasi penggunaan media sosial twitter. Namun, reaksi netizen tersebut lebih menunjukkan unsur-unsur kebencian. Sehingga, penggunaan bahasanya pun memiliki fungsi komunikasi seperti menyatakan kebencian terhadap suatu hal, menghina, mencela, hingga diskriminasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, terdapat 60 unggahan komentar kebencian kepada penggemar *K-Pop* di *platform twitter* dari jangka waktu Januari-Maret 2021 yang meliputi 56 unggahan komentar kebencian menggunakan makna konotasi dan 4 unggahan komentar kebencian yang tidak menggunakan makna konotasi. Makna konotasi yang digunakan dalam ujaran kebencian kepada penggemar *K-Pop* sebagian besar menggunakan istilah *ava korea* (39 komentar) yang merujuk pada makna penggemar *K-Pop*. Komentar lainnya menggunakan istilah *bocil*, dan *micin* sebanyak dua unggahan, istilah *jibang*, *alay*, *kardus*, *biji kenari*, *dikondomin*, *pepek*, dan *asshole*, masing-masing sebanyak satu unggahan. Penggunaan makna konotasi tersebut mengakibatkan disfemisme tipe *remodelling*, akronim, pernyataan tersembunyi dan *substitute*. Selain mengakibatkan disfemisme, penggunaan makna konotasi juga berpengaruh pada fungsi tindak tutur. Fungsi tindak tutur dalam unggahan komentar kebencian meliputi asertif, direktif, dan ekspresif, serta tidak ditemukan fungsi deklaratif dan komisif. Interpretasi dari fungsi tindak tutur kebencian tersebut menyatakan sebuah umpanan dan memaki terhadap suatu hal, menunjukkan perasaan merendahkan orang lain, menghina, mencela, mengejek, kekerasan seksual, diskriminasi, hingga menyinggung SARA.

Terdapat banyak faktor yang memengaruhi seseorang untuk mengujarkan kebencian. Bisa jadi atas dasar rasa tidak suka terhadap suatu hal atau orang lain. Diberlakukannya undang-undang tentang kebebasan berpendapat menjadi sebuah batasan dalam berkomunikasi di media sosial sehingga masyarakat tidak salah kaprah lagi dalam menginterpretasikan konsep kebebasan berpendapat. Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan ilmu pengetahuan agar masyarakat khususnya para netizen dapat menggunakan media sosial dengan baik dan bijak.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, K. (2001). *Natural Language Semantics*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Aminuddin. (2015). *Semantik: Pengantar Studi Makna*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algesindo.
- Bachari, A. D., & Juansah, D. E. (2017). *Pragmatik: Analisis Penggunaan Bahasa*. Bandung: Prodi Linguistik SPs Universitas Pendidikan Indonesia.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasnita, L. (2020). KAJIAN EUFEMISME DAN DISFEMISME PADA KOMENTAR PARA NETIZEN DALAM YOUTUBE BERITA KUMPARAN . COM (EDISI MENKO POLHUKAM WIRANTO DITUSUK ORANG DI PANDEGLANG). *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*, 539–548. Retrieved from <http://proceedings2.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/912>
- Herring, S. C., & Androutsopoulos, J. (2015). Computer-Mediated Discourse 2.0. In *The Handbook of Discourse Analysis* (Second, pp. 127–151). Oxford: Bloomsbury Publishing.
- Ibrahim, N., Qura, U., & Rahman, F. (2020). Speech Act of Indonesian Stand Up Comedian that Potentially Implicated to Racist Problem (Linguistic Forensic Analysis). *Humanus*, 19(2), 192–205. <https://doi.org/10.24036/humanus.v19i2.45274>
- Makmun, S. (2017). Makna dan Pesan Iklan Gambar pada Kemasan Rokok Terbaru 2014 dengan Kajian Segitiga Makna C K Ogden dan I A Richards. *Jurnal Linguistik Sastra Dan Pendidikan*, 2(1), 1–14.
- Nurpadillah, V. (2017). Wacana Kepemimpinan: Analisis Makna Konotasi dalam Teks Pidato Perdana Presiden Jokowi. *Jalabahasa*, 13(1), 83–92.
- Ogden, C. K., & Richards, I. A. (1923). *The Meaning of Meaning*. New York: A Harvest Book.
- Pramesti, A. A. (2019). Apa yang membuat KPOP itu KPOP? Retrieved March 14, 2021, from Kompasiana website: <https://www.kompasiana.com/azaliaayupramesti/5c8528ef6f187b043752c302/apa-yang-membuat-kpop-itu-kpop>
- Rababah, A. G. (2020). Corpus Linguistic Analysis of the Connotative Meaning of Some Terms Used in the Context of ‘The War on Terror.’ *International Journal of English Linguistics*, 5(January 2015), 113–134. <https://doi.org/10.5539/ijel.v5n1p113>
- Rangkuti, R., Pratama, A., & Zulfan. (2019). HATE SPEECH ACTS : A CASE IN BATU BARA. *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature and Language Teaching*, 3(2), 225–233. <https://doi.org/10.30743/ll.v3i1.1998>
- Saeed, J. I. (2016). *Semantics* (fourth). Oxford: Blackwell Publishing.
- Saifullah, A. R. (2018). *Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Thamrin, H., Bachari, A. D., & Rusmana, E. (2019). Tindak Tutur Kebencian di Media Sosial Berkaitan Delik Hukum Pidana (Kajian Linguistik Forensik). *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*, 423–432. Retrieved from <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa>
- Tsoumou, J. M. (2020). Analysing speech acts in politically related Facebook communication. *Journal of Pragmatics*, 167(6), 80–97. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2020.06.004>

Biodata:

- a. Nama Lengkap : Rd. Putri Annida Qisti
- b. Institusi/Universitas : Universitas Pendidikan Indonesia
- c. Alamat Surel : putriaqisty@gmail.com
- d. Pendidikan Terakhir : S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
- e. Minat Penelitian : Semantik-Pragmatik